

IMPLIKATUR

Rustiati

FKIP Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Conversational implicature is a pragmatic concept of great importance for four reasons. First, implicature concept enables language users to reveal lingual facts beyond linguistic theories. Second, implicature concept has an important role to convey the meaning different from what is literally uttered. Third, implicature concept is capable of simplifying the structure and content of semantic description. And, fourth, implicature concept could explain precisely the lingual facts which seem to be not interrelated physically, or even contradictory.

Implicature exemplifies the language use in which information delivered is much more than what is said. In order that implicatures may be correctly interpreted, cooperative principles should be expressed in the application. In cooperative principles, speakers are obliged to obey the four maxims namely, maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of manner.

Based on its form, implicature may be distinguished into implicature of implicit meaning and implicature of explicit meaning of an utterance. Besides, implicature can be differentiated into conventional implicature and non-conventional implicature.

Key Words : pragmatics, implicature, cooperative principles, maxims, meaning

A. Pendahuluan

Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam ujaran (Kushartanti, 2005:106). Menurut I Dewa (1996:37) implikatur adalah proposisi yang diimplikasikan. Brown dan Yule (1996:31) mengatakan bahwa implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara sebenarnya. Implikatur ini dirancang untuk menjelaskan kalimat-kalimat yang tak langsung, yaitu yang maknanya lebih banyak daripada yang diucapkan oleh penutur (Leech, 1983: 49). Perhatikan tuturan di bawah ini.

(1) *Panas di sini bukan?*

Secara implisit tuturan itu dapat mengandung beberapa maksud (makna implikatur) antara lain:

1. AC-nya dinyalakan.
 2. Kipas anginnya dihidupkan.
 3. Jendela dan pintu dibuka semua.
- Maksud AC-nya dinyalakan secara implisit penutur menghendaki agar AC-nya dinyalakan karena udara sangat panas dan ruangan itu ada AC-nya, kebetulan pada saat itu AC-nya belum dinyalakan. Maksud penutur *kipas anginnya dihidupkan* secara implisit menghendaki agar kipas anginnya dihidupkan karena dalam ruangan itu hanya ada kipas angin dan pada saat tuturan itu diucapkan kipas anginnya belum dinyalakan. Maksud *jendela dan pintu dibuka semua*, penutur menghendaki jendela dan pintu dibuka semua karena udara sangat panas dan mesin pendingin maupun kipas angin tidak ada dalam ruangan itu.

Dalam tulisan ini akan dibicarakan

konsep implikatur, prinsip kerja sama, dan jenis implikatur. Konsep implikatur sangat penting dalam percakapan. Oleh karena pelaksanaan percakapan dipandu oleh prinsip kerjasama.

B. Konsep Implikatur

Implikatur (*implicature*) yang disebut juga implikatur percakapan (*conversational implicature*) merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal (Levinson, 1983:97), yaitu:

Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.

Kedua, konsep implikatur memberikan kontribusi (penjelasan) tentang makna yang berbeda dengan yang dikatakan secara harafiah (lahiriah). Misalnya pertanyaan tentang waktu dapat dijawab tidak dengan menyebutkan waktunya secara langsung, tetapi dengan penyebutan peristiwa yang biasa terjadi pada waktu tertentu. Untuk itu perhatikan contoh berikut ini.

(2) A : *Jam berapa sekarang Ma?*

B : *Rondenya belum lewat.*

Secara konvensional tampaknya kedua kalimat itu tidak berkaitan. Tetapi bagi yang mendengar dan sudah terbiasa dengan situasi yang demikian akan paham apa arti kalimat (2). Si B tidak menjawab tentang jam, tetapi ia hanya menyatakan bahwa rondanya belum lewat. Namun si B sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penutur, sebab dia sudah mengetahui jam berapa ronde biasa lewat di depan rumah mereka. Jawaban B terhadap pertanyaan A tidak relevan, karena si A sama sekali tidak menyebutkan soal ronde. Jadi, dalam hal ini jawaban B itu mengandung maksud

lebih dari makna literalnya. Dan, jelas ini tidak dapat diterangkan secara semantik konvensional, tetapi kaidah-kaidah pragmatik dapat menjelaskannya.

Ketiga, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Perhatikan kalimat berikut ini.

(3) *It's possible that there's life on Mars.*

'Mungkin ada kehidupan di Planet Mars sana.

(4) *It's possible that there's life on Mars and it's possible that there is no life on Mars.*

'Mungkin ada kehidupan di planet Mars dan mungkin pula tidak ada kehidupan di planet Mars'.

Dari kajian implikatur, kalimat (3) sudah mengandung pengertian seperti yang terkandung dalam kalimat (4). Selain strukturnya, isi dalam kalimat (4) itu dapat dinyatakan secara lebih sederhana, contoh (3).

Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa yang kelihatannya secara lahiriah tidak berkaitan, malah berlawanan. Jadi, konsep implikatur yang keempat dapat menjelaskan fakta bahasa secara tepat. Misalnya:

(5) *Cepat benar kau kembali, nak!*

Tuturan (5) itu diucapkan oleh seorang ayah yang melihat anak gadisnya pulang pukul 24.00, kemudian ia berkata seperti tuturan (5) yang berarti kebalikan dari yang dikatakannya, yaitu bahwa anaknya pulang terlalu larut malam dan itu tidak baik untuk anak gadis.

C. Prinsip Kerjasama

Grice (dalam Levinson, 1983:101) berpendapat bahwa pelaksanaan per-

cakapan itu dipandu oleh seperangkat asumsi. Asumsi itu didasarkan atas pertimbangan rasional dan dapat dirumuskan sebagai panduan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan. Panduan itu disebut Grice sebagai maksim percakapan (*maxim of conversation*) atau prinsip-prinsip umum (*general principles*) yang mendasari penggunaan bahasa yang dilandasi kerja sama secara efisien. Keseluruhan maksim percakapan itu disebut prinsip kerja sama (*co-operative principle*). Prinsip kerja sama tersebut sebagai berikut: *Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya.* Di dalam prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Kushartanti, 2005:106). Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), dan maksim hubungan (*the maxim of relevance*), maksim cara (*the maxim of manner*).

1. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Rahadi, 2005:55). Misalnya:

(6) *Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!*

(7) *Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti!*

Tuturan (6) dan (7) dituturkan oleh dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang ujian pada saat ia melihat ada seorang mahasiswa yang sedang menyontek. Tuturan (7) memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (6) melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan seseorang. Tuturan (7) mengandung maksud mahasiswa dilarang menyontek, bila menyontek nilainya dapat E (tidak lulus).

Dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak sebenarnya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya akan membuat tuturan menjadi kasar dan kurang sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi. Tuturan (8), (9), dan (10) berikut mempunyai peringkat kesantunan yang berbeda-beda.

(8) *Bu, minta uangnya untuk beli sepatu!*

(9) *Bu, beli sepatunya bagaimana?*

(10) *Bu, aku jadi ke Bata, bukan?*

Tuturan (8), (9), dan (10) dituturkan oleh seorang anak yang sedang minta uang kepada ibunya. Tuturan –tuturan tersebut dituturkan dalam konteks situasi tutur yang berbeda-beda.

2. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ialah aturan tutur yang menuntut setiap penutur memberikan kontribusi secukupnya sesuai dengan yang diminta (Rahadi, 2005:18). Misalnya:

(11) A : *Siapakah namamu, Dik?*

B : *Dewi.*

Jawaban B (mitra tutur) memenuhi maksim kuantitas karena memberikan kontribusi secukupnya sesuai dengan yang diinginkan A (penutur). Contoh lain perhatikan di bawah ini.

(12) *Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.*

(13) *Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar.*

Kata *gadis* dalam kalimat (13) sudah mencakup makna 'perempuan' sehingga kata *perempuan* dalam kalimat tersebut memberikan kontribusi yang berlebih.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi ialah aturan pertuturan yang menuntut adanya relevansi dalam tuturan antara pembicaraan dengan masalah yang sedang dibicarakan (Muhammad, 2004:18). Sebagai contoh bandingkan penggalan percakapan (14) dan (15) berikut ini.

(14) A : *Kamu mau minum apa?*

B : *Yang hangat-hangat saja.*

(15) C : *Kamu mau minum apa?*

D : *Sudah saya cuci kemarin.*

Di dalam penggalan percakapan (14) dapat dilihat bahwa B (mitra tutur) sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A (penutur), sedangkan di dalam penggalan percakapan (15), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D (mitra tutur) bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan C (penutur).

4. Maksim cara

Maksim cara ialah setiap peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas tidak berlebihan, serta tidak kabur. Di dalam maksim ini, seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang digunakan mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya. Untuk itu bandingkan penggalan percakapan (16) dan (17) berikut ini.

(16) A : *Mau yang mana, komedi atau horor?*

B : *Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.*

(17) C : *Mau yang mana, komedi atau horor?*

D : *Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. Action oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.*

C : *Jadi kamu pilih yang mana?*

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas dapat dilihat bahwa jawaban B (mitra tutur) adalah jawaban yang lugas dan tidak berlebihan, sedangkan jawaban D (mitra tutur) melanggar maksim cara. Contoh lain perhatikan penggalan percakapan di bawah ini.

(18) A : *Ayo, cepat dibuka!*

B : *Sebentar dulu, masih dingin ah.*

Tuturan (18) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi tinggi. Tuturan A (penutur) *Ayo, cepat dibuka!* sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh A kepada B (mitra tutur). Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dikatakan demikian, karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan B (mitra tutur), yakni *sebentar dulu, masih dingin ah* mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena

di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim cara dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh, di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan seharian. Pada masyarakat tutur ini ketidaklangsungan merupakan salah satu kriteria kesantunan seseorang dalam bertutur. Misalnya perhatikan tuturan berikut ini.

(19) A : *Bu, besok saya akan pulang lagi ke Surabaya.*

B : *Itu sudah ibu siapkan di meja rias.*

Tuturan (19) dituturkan oleh seorang anak yang masih mahasiswa kepada ibunya pada saat ia meminta uang saku untuk hidup di sebuah rumah kos di Surabaya. Tuturan itu terjadi pada waktu mereka berdua sedang duduk santai di teras. Dari penggalan percakapan di atas, tuturan yang dituturkan A (penutur), yakni *Bu, besok saya akan pulang lagi ke Surabaya* maksudnya kabur atau tidak jelas. Maksud yang sebenarnya dari tuturan A (penutur) itu, ia ingin menanyakan apakah B (mitra tutur/ibu) sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya, selain ia ingin memberitahu kepada B (mitra tutur/ibu) bahwa akan segera kembali ke Surabaya. Peserta tutur di dalam sebuah pertuturan harus dapat membaca maksud yang terselubung dari si penutur. Dengan demikian, jelas bahwa

dalam komunikasi yang sebenarnya, maksim cara pada Prinsip Kerja Sama Grice itu seringkali dilanggar bahkan mungkin harus dilanggar.

Jadi, maksim *kuantitas*, maksim *kualitas*, maksim *relevansi* berhubungan dengan 'apa' yang dikatakan dan maksim *cara* berkenaan dengan 'bagaimana mengatakannya'.

D. Jenis Implikatur

Menurut Abdul Rani dkk. (2006:178-179) implikatur dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan bentuk eksplikturnya. Pertama, Implikatur yang berupa makna yang tersirat dari sebuah ujaran (*between the line*). Implikatur tersebut merupakan implikatur yang sederhana. Kedua, implikatur yang berupa makna yang tersorot dari sebuah ujaran (*beyond the line*). Implikatur tersebut merupakan lanjutan dari implikatur jenis pertama. Sebagai contoh:

(20) A : *Aduh, tenggorokanku kering.*
Implikatur: 'mengajak, minta, menyuruh mengambilkan minuman untuk menghilangkan rasa haus pada saat itu juga'.

(21) B : *Oke, kita ke warung saja.*
Makna implikatur tersebut merupakan sesuatu yang tersorot. Makna implikatur itu dipahami sebagai lanjutan dari makna yang tersirat. Makna yang tersirat dari tuturan A (20) di atas adalah A saat itu merasakan tenggorokannya sangat kering yang berarti haus. Karena saat itu haus, A minta (mengajak B atau menyuruhnya mengambilkan) sesuatu yang dapat membuatnya tidak haus. Reaksi yang sesuai untuk tuturan A di atas adalah tindakan mengajak A pergi ke warung atau rumah makan atau restoran. Tindakan B (21) atas tuturan A (20) cukup mengena sehingga tampak sebagai tuturan koheren.

Selain hal di atas, makna implikatur mungkin berkebalikan dengan makna eksplikatur. Meskipun berkebalikan, hal itu pada umumnya tidak menimbulkan pertentangan logika menurut Stubbs (dalam Abdul Rani, 2006:179). Misalnya seorang ibu mengetahui anaknya memanjat pohon kemudian ia berkata kepada anaknya tersebut seperti berikut.

(22) *Ayo, naik lebih tinggi lagi. Ayo, naik!*

Tuturan (22) tentunya tidak dimaksudkan untuk menyuruh anaknya agar memanjat lebih tinggi lagi. Sebaliknya, ibu itu menyuruh anaknya secara tidak langsung untuk segera turun. Ibu itu bermaksud melarang atau mengingatkan anaknya agar tidak memanjat pohon. Larangan itu disampaikan dengan menggunakan implikatur. Tuturan ibu tersebut memiliki makna eksplikatur 'permintaan agar si anak memanjat pohon lebih tinggi', tetapi makna implikatur adalah 'permintaan agar si anak segera turun'. Makna implikatur tersebut dapat ditangkap oleh si anak, ia tahu bahwa seorang anak yang memanjat pohon dapat berbahaya (bisa jatuh). Untuk itu, si anak tidak menangkap tuturan ibunya tersebut sebagai anjuran atau perintah, melainkan sebagai peringatan atau larangan. Implikatur tersebut merupakan ironi dari eksplikturnya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, penutur sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud. Maksud memerintah dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat perintah. Penggunaan kalimat perintah berarti menyatakan sesuatu secara langsung. Cara lain untuk menyatakan memerintah adalah menggunakan konstruksi kalimat berita dan kalimat

tanya. Penggunaan kedua konstruksi itu untuk menyatakan perintah secara tidak langsung. Misalnya:

(23) *Ambilkan kapur!*

(24) *Siapa yang tidak keberatan mengambilkan kapur?*

(25) *Wah, kapurnya habis!*

(26) *Di mana ya, kapurnya?*

(27) *Saya perlu kapur.*

Ada banyak ungkapan untuk menyatakan perintah seperti contoh (23) – (27) di atas mempunyai tingkat keterusterangan dan tingkat kesantunan yang berbeda. Untuk mengidentifikasi tuturan yang menggunakan cara tidak langsung atau tidak terus terang itu memerlukan pemahaman terhadap konteks pemakaian ujaran. Tuturan yang tidak dinyatakan secara langsung itu termasuk wilayah implikatur.

Implikatur sebuah ujaran dapat dipahami dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur. Konteks sangat menentukan makna sebuah ujaran.

Selanjutnya menurut Grice (dalam Muhammad, 2004:55) implikatur dibedakan menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur nonkonvensional (*nonconventional implicature*). Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Selanjutnya menurut Grice (dalam Brown dan Yule, 1996:31) implikatur konvensional adalah implikatur yang ditentukan oleh 'arti konvensional kata-kata yang dipakai'. Misalnya:

(28) *Saya bertemu seorang gadis.*

(29) *Rambutnya panjang sebahu, hidungnya mancung, dan bibirnya bak delima merekah.*

Kata *gadis* mengimplikasikan informasi mempunyai *rambut, hidung, dan bibir* sehingga hubungan antarkalimat ada contoh (28) dan (29) meskipun tanpa kalimat *gadis itu mempunyai rambut, hidung, dan bibir* tetap koheren. Contoh lain:

(30) *Sebagai orang Jawa tentunya ia akan bertindak dengan sopan, penuh pengertian, dan tidak suka menonjolkan diri.*

Implikatur konvensional ini sering dikaitkan dengan prinsip kerja sama dan pada praktiknya prinsip ini berpegang pada empat maksim seperti yang telah dikemukakan di atas.

Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Sebagai contoh seorang ibu menyuruh anak gadisnya untuk membuatkan minum ayahnya, cukup diimplikasikan sebagai berikut.

(31) A : *Ris, airnya sudah mendidih.*
B : *Ya Bu, Bapak kopi, kopi susu, susu, atau teh?*

Dari ilustrasi di atas informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus

mengisyaratkan perintah untuk membuatkan minum ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh ibunya. Sang anak bertanya apakah ayahnya dibuatkan kopi, kopi susu, susu, atau teh, karena ia tahu kebiasaan minum sang ayah pada malam hari tidak tentu.

E. Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) implikatur berguna untuk menafsirkan makna ungkapan tak-langsung.
- (2) Dengan mengkaji implikatur akan dapat diungkapkan maksud sebenarnya yang hendak dikatakan oleh penutur.
- (3) Proses mengambil makna implikatur memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan memahami eksplikturnya karena untuk memahami implikatur perlu memahami eksplikturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik". (dalam Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Muhammad Rohmadi. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Akademi	3	2
D3	16	10,7
S1	118	79,2
S2	9	6
Lama Bekerja		
<5 tahun	9	6
6 – 10 tahun	87	58,4
>11 tahun	53	35,6
Lama menjabat manajer		
<1 tahun	5	3,4
2-5 tahun	43	28,9
>6 tahun	101	67,8
Kedudukan		
Manajer keuangan	89	59,7
Manajer pemasaran	28	18,8
Manajer produksi	32	21,5
Jumlah Karyawan		
<100 orang	18	12,1
100 – 500 orang	122	81,9
500 – 1000 orang	6	4
> 1000 orang	3	2
Jumlah penjualan		
< Rp 50 juta	12	8,1
Rp50 juta – Rp 100 juta	93	62,4
Rp Rp100 juta – Rp500 juta	8	5,4
>Rp 500 juta	36	24,2
Lamanya mendapatkan SNI		
1-3 tahun	5	3,4
4-6 tahun	30	20,1
>6 tahun	114	76,5

Sumber: *Output SPSS, 2006*

2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data meliputi reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk

dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* >0,60 (Nunnally dalam Imam, 2005). Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 4.